

Faktor-Faktor Psikologis Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

Atina Mahdiyya Theofani dan Bambang Suryadi, Ph. D

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-Indonesia

atinafani19@gmail.com, bambang.suryadi@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, achievement motivation, and demographic profile on the adversity quotient of students memorizing Qur'an. This study involved a sample of 205 students memorizing the Qur'an with a nonprobability sampling technique (purposive sampling). Measuring instruments used in this study are adaptations of Adversity Quotient Profile (AQP), Assessing Emotion Scale (AES), Achievement Motivation Inventory (AMI). Test the validity of measuring instruments using the technique of confirmatory factor analysis (CFA). Data analysis uses multiple regression analysis techniques. The results showed a significant influence on emotional intelligence, achievement motivation, and demographic profile on the adversity quotient of students memorizing the Qur'an. The significant dimensions that influence are the regulation of emotional self from emotional intelligence variables and self-control of achievement motivation variables. Future studies are expected to develop this research by involving variables of religiosity, spirituality, and parenting parents.

Keywords: Emotional intelligence, Achievement motivation, Adversity quotient, Student of memorizing Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi, motivasi berprestasi, dan profil demografi terhadap *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini melibatkan sampel 205 mahasiswa penghafal Al-Qur'an dengan teknik *nonprobability sampling (purposive sampling)*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *Adversity Quotient Profile (AQP)*, *Assessing Emotion Scale (AES)*, *Achievement Motivation Inventory (AMI)*. Uji validitas alat ukur menggunakan teknik *confirmatory factor analysis (CFA)*. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan pada kecerdasan emosi, motivasi berprestasi, dan profil demografi terhadap *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Adapun dimensi yang signifikan berpengaruh adalah pengaturan emosi diri dari variabel kecerdasan emosi dan pengendalian diri dari variabel motivasi berprestasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan variabel religiusitas, spiritualitas, dan pola asuh orang tua.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, Motivasi berprestasi, *Adversity quotient*, mahasiswa penghafal Al-Qur'an

Pendahuluan

Adversity quotient berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, mengingat adanya permasalahan yang akan selalu muncul di kehidupan semua lapisan masyarakat (Huijuan, 2009; Phoolka & Kaur, 2012; Cornista & Macasaet, 2013). Sebagai paradigma yang terbilang baru, telah banyak penelitian *adversity quotient* yang menunjukkan bahwa konstruksi ini dapat menjadi prediktor keberhasilan, prestasi, kinerja, motivasi, kreativitas, produktifikasi, pembelajaran, energi, harapan, kebahagiaan, vitalitas, kesehatan mental, kesehatan fisik, resiliensi, pemberdayaan, ketekunan, sikap, dan umur yang panjang (Huijuan, 2009; Phoolka & Kaur, 2012; Praditsang & Hanafi, 2013; Bakare, 2015). Selain itu, dibandingkan *intellectual quotient* (IQ), pengukuran *adversity quotient* lebih memprediksi kesuksesan seorang pelajar dalam prestasi akademik maupun keterampilan sosial (Huijuan, 2009; Phoolka & Kaur, 2012). Ditambah lagi, adanya *adversity quotient*, melengkapi IQ, EQ, dan SQ dalam menunjang kesuksesan seseorang di masa depan, serta menjawab pertanyaan mengapa dua orang dengan IQ dan EQ yang sama namun berbeda dalam menghadapi kesulitan hidup (Effendi, Matore, & Khairani, 2016).

Bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an, *adversity quotient* juga memegang peran penting, sebagaimana mahasiswa tidak lepas dari adanya permasalahan serta berbagai tantangan sulit dalam hidupnya (Olila, 2012; Cornista & Macasaet, 2013). Permasalahan mahasiswa dapat berupa beratnya kurikulum, banyaknya penugasan, maupun dari konflik interpersonal dan intrapersonal. Permasalahan-permasalahan tersebut pada umumnya sejalan dengan rentetan kegiatan mahasiswa yang padat. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, banyak mahasiswa yang bukan hanya berkuliah, melainkan juga aktif berorganisasi serta bekerja sambil. Padatnya jadwal harian serta tantangan yang berat nampaknya sudah menjadi hal yang lekat dengan kehidupan mahasiswa yang penuh dengan semangat. Belum lagi, ditambah mereka yang selain kuliah, berorganisasi, dan bekerja, juga menghafal Al-Qur'an. Dari sinilah dibutuhkan *adversity quotient* dalam menghadapi kesulitan (*adversity*) dan mengubahnya menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan (Stoltz, 2000; Stoltz & Welhenmayer, 2010), bagi para mahasiswa yang berkuliah sembari menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an dinilai sebagai suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadis Rasulullah SAW yang mendorong umat muslim untuk menghafal Al-Qur'an, agar hatinya tidak kosong dari kitab Allah SWT (Al-Qardhawi, 1999). Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "*orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh*," (HR. Tirmidzi). Selain itu, terdapat beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan bagi penghafalnya, dan penghafal Al-Qur'an disebut sebagai keluarga Allah yang berada di muka bumi (HR. Ahmad). Bersama dengan adanya keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, ada pula kesulitan yang menyertai proses penghafalan Al-Qur'an. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi sesuatu yang pasti dialami oleh penghafal Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, serta 323.015 huruf. Ditambah lagi, para penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat, mampu menciptakan tempat yang nyaman, mampu memotivasi diri, serta mampu melatih konsentrasi dengan baik agar dapat memecahkan masalah, serta tentunya meluangkan waktu, tenaga, dan bahkan biaya (Herry, 2013).

Peneliti melakukan studi kasus berupa wawancara dengan pertanyaan terbuka "apakah terdapat permasalahan yang menyertai proses menghafal Al-Qur'an yang anda jalani? Jika ya, apa saja?" tanggal 4 April 2018 pada sepuluh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menghafal Al-Qur'an di rumah qur'an atau lembaga tahfidz. Adapun dari hasil kajian literatur serta studi kasus apabila dirumuskan, terdapat kendala dan tantangan dalam mahasiswa menghafal Al-Qur'an. Kendala dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya seperti kecintaan yang berlebih pada dunia, hati

yang kotor, ketidak-sabaran, sikap mudah putus asa, motivasi yang rendah, ketiadaan pembimbing, rendahnya kemampuan menghafal dan konsentrasi, emosi yang turun naik, dan lain sebagainya. Adapun tantangan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya seperti ayat-ayat yang mirip sehingga membingungkan saat dihafal, serta banyak mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya berkewajiban menyetorkan hafalannya. Selain wajib menyetorkan hafalannya, para mahasiswa juga memiliki tanggung jawab lain seperti berkuliah dan tugas-tugasnya, target harian dari lembaga tahfidz yang harus dipenuhi, kegiatan organisasi dan kerja sambilan. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa yang memutuskan untuk berhenti menghafal Al-Qur'an, keluar dari lembaga tahfidz, atau bahkan tidak melanjutkan menghafal Al-Qur'an sama sekali. Sebagaimana dari hasil studi kasus, terdapat dua mahasiswa yang menceritakan pengalamannya, dimana mereka merasa terbebani dan tidak mampu memenuhi target harian rumah tahfidz, hingga memutuskan untuk keluar. Setelah keluar dari lembaga tahfidz, mereka justru semakin kesulitan mempertahankan ataupun menambah hafalan, hingga akhirnya mereka memutuskan berhenti dan menunda menghafal Al-Qur'an. Hal ini tentu menunjukkan bukan perjuangan yang mudah bagi seseorang mahasiswa aktif kuliah untuk menghafal Al-Qur'an.

Berlawanan dengan fakta diatas, ada banyak orang yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an terutama pemuda atau mahasiswa. Jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2010 menduduki posisi tertinggi di dunia, yakni mencapai 30 ribu orang, dan banyak diantaranya adalah pemuda (Dakwatuna, 2010). Pada tahun 2016 terdapat 7 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berhasil mendapat penghargaan dalam acara *Student Achievement Award* sebagai mahasiswa penghafal 30 juz Al-Qur'an. Pada tahun 2017 terdapat 13 mahasiswa yang berhasil mendapat penghargaan kategori hafidz Al-Qur'an 30 juz dalam acara *Student Achievement Award* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Hal ini mengundang pertanyaan, mengapa ada mahasiswa yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan terus berjuang hingga menjadi seorang *hafidz*? Mengapa ada pula mahasiswa yang dengan mudahnya menyerah dan memutuskan berhenti menghafal Al-Qur'an? Pertanyaan-pertanyaan ini terjawab dengan adanya teori *adversity quotient* oleh Paul G. Stoltz (2000). Banyaknya kesulitan tidak lantas menjadikan semua orang menyerah dan gagal, melainkan terdapat pula orang-orang yang tetap bertahan meskipun kesulitan itu hampir tidak mungkin untuk diatasi (Stoltz, 2000). Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun memiliki banyak tantangan, tetapi bukan hal yang tidak mungkin bagi seseorang untuk menjadi penghafal 30 juz Al-Qur'an.

Penelitian-penelitian *adversity quotient* sebelumnya telah banyak mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal, faktor eksternal, dan profil demografi. Faktor internal terdiri atas *self esteem* (Parvathy & Praseeda, 2014), antusiasme (Pangma, Tayrakhum, & Nuangchalerm, 2009), dan motivasi berprestasi (Cornista & Macasaet, 2013), kemampuan bersosialisasi (Amparo, 2015), dan kecerdasan emosi (Cando & Villacastin, 2014; Woo & Song, 2015; Daloos, 2015; Effendi, Zamri, & Nordin, 2016). Faktor eksternal terdiri atas lingkungan (Stoltz, 2000; dan Sholihah, 2017), pola asuh orang tua (Yakoh, Chongrukasa, & Prinyapol, 2015). Profil demografi terdiri atas jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial (Lee, 2008; Shen, 2014; Kumar, 2016). Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat empat faktor yang akan dijadikan independen variabel, yaitu kecerdasan emosi, motivasi berprestasi, lingkungan dan profil demografi (jenis kelamin, dan usia).

Woo dan Song (2015) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient* pada perawat maupun pekerja kantoran. Kecerdasan emosi berpengaruh terhadap *adversity quotient* pada semua dimensi, kecuali dimensi penanganan emosi orang lain. Sedangkan Daloos (2015) dalam penelitiannya ditemukan bahwa selain pada dimensi

jangkauan, tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap *adversity quotient* pada *helping professionals*. Kemudian Effendi, et. al (2016) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap *adversity quotient* pelajar politeknik di Malaysia. Selain hasil yang menunjukkan perbedaan, hal yang membuat peneliti tertarik menjadikan kecerdasan emosi sebagai independen variabel dalam penelitian ini adalah belum terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan pada penghafal Al-Qur'an di Indonesia.

Pangma, Tayraukham, dan Nuangchalerm (2009) menemukan bahwa variabel yang secara langsung mempengaruhi *adversity quotient* siswa sekolah kejuruan tahun ketiga adalah motivasi berprestasi. Cornista dan Macasaet (2013) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient* mahasiswa psikologi di tahun ke tiga dan empat. Meskipun kedua penelitian tersebut mendapati hasil yang sama, namun peneliti tertarik kembali meneliti motivasi berprestasi sebagai independen variabel dalam penelitian ini karena belum ada penelitian terkait hal ini dilakukan di Indonesia dan penghafal Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* seseorang adalah lingkungan. Seseorang yang berada di lingkungan keras, sulit, dan penuh tekanan, mereka cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan dengan sikap dan persepsi positif dibandingkan mereka yang berada di lingkungan serba nyaman. Hal ini terbukti pula dalam penelitian Sholihah (2017) yang menyebutkan bahwa penghafal Al-Qur'an yang tinggal di pesantren tahfidz dengan aturan yang banyak dan tegas, bukannya menghambat mereka justru mampu mengandalkan diri untuk memperbaiki situasi sulit yang ada. Masih sedikitnya penelitian mengenai pengaruh lingkungan terhadap *adversity quotient* seseorang dan melihat pentingnya lingkungan dalam mempengaruhi perilaku manusia.

Beberapa peneliti pun meneliti profil demografi yang berpengaruh terhadap *adversity quotient* dengan hasil yang beragam. Pertama, Chen (2004) meneliti karyawan perusahaan di Taiwan dan menemukan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*. Lee (2008) dalam penelitiannya pada guru sekolah dasar, menemukan bahwa jenis kelamin, usia, senioritas, dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*. Di tahun berikutnya, Huijuan (2009), Olila (2012), Nikam (2013), Shen (2014), Bakare (2015), dan Amparo (2015), menyebutkan dalam hasil penelitian mereka bahwa jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Sedangkan Kumar (2016), menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan jenis kelamin, status sosial, usia, pendidikan terhadap *adversity quotient*. Dengan demikian, terlihat dinamika penelitian mengenai profil demografi dan *adversity quotient* yang mengalami kesenjangan pada hasil penelitiannya. Dari hasil penelusuran penelitian terkait *adversity quotient* tersebut, terlihat masih terdapat kesenjangan diantara hasil penelitian yang sudah ada, serta belum ada yang menjadikan mahasiswa penghafal Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti, ***“Pengaruh Kecerdasan Emosi, Motivasi Berprestasi, dan Profil Demografi terhadap Adversity Quotient pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an.”***

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosi (persepsi emosi, pemahaman emosi diri, penanganan emosi orang lain, dan pemanfaatan emosi), motivasi berprestasi (daya saing, keyakinan berprestasi, menerima perubahan, menetapkan tujuan, kemandirian, dan pengendalian diri), lingkungan, dan profil demografi (jenis kelamin, dan usia) terhadap *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah 205 mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang menghafal Al-Qur'an dengan target hafalan 30 juz, serta setiap harinya melakukan aktivitas menambah ataupun mengulang hafalan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*.

Adversity quotient diukur dengan menggunakan AQP (*Adversity Quotient Profile*) atau ARP (*Adversity Response Profile*) yang dikembangkan oleh Paul Stoltz (1997). Nilai alpha Cronbach *adversity quotient* yaitu berkisar antara 0,80-0,82 dengan sub *core* dan 0,91 pada *adversity quotient* sendiri. Peneliti melakukan modifikasi terhadap alat ukur yakni mengubah item-item agar lebih sesuai dengan situasi-situasi sulit yang mahasiswa penghafal Al-Qur'an alami, sebanyak 28 item. Semua item dijawab dengan menggunakan format skala Likert 4 poin mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan AES (*Assessing Emotion Scale*) yang dikembangkan oleh Schutte, Malouff, & Bhullar (2009). AES yang memiliki alfa Cronbach sebesar 0,90. Untuk sampel beragam di berbagai studi, mean alpha AES adalah 0,87 untuk 33 item. Uji reliabilitas juga dilakukan dan menunjukkan hasil 0,78, dan untuk bukti validitas juga telah teruji. Skala ini terdiri dari 33 item.

Motivasi berprestasi diukur dengan *Achievement Motivation Inventory* (AMI) skala yang dibuat oleh Schuler kemudian dikembangkan oleh Muthee dan Thomas (2009). Cronbach alpha yang dihitung pada skala ini adalah 0,749, yang mengindikasikan bahwa skala tersebut memiliki realibilitas konsistensi internal yang cukup baik. Skala ini terdiri dari 32 item yang bertujuan mengukur motivasi berprestasi pelajar di dunia pendidikan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh bahwa hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat pengaruh signifikan oleh variabel kecerdasan emosi, motivasi berprestasi, dan profil demografi terhadap *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Terdapat pengaruh yang signifikan pada dimensi pengaturan emosi diri dan pengendalian diri. Sedangkan pada persepsi emosi, penanganan emosi orang lain, pemanfaatan emosi, daya saing, menerima perubahan, kemandirian, jenis kelamin, usia, dan lingkungan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan proporsi varian masing-masing variabel independen, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima variabel yang memberikan sumbangan secara signifikan, yaitu persepsi emosi, pengaturan emosi diri, penanganan emosi orang lain, menerima perubahan, dan pengendalian diri.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosi (persepsi emosi, pengaturan emosi diri, penanganan emosi orang lain, dan pemanfaatan emosi), motivasi berprestasi (daya saing, keyakinan berprestasi, menerima perubahan, menetapkan tujuan, kemandirian, dan pengendalian diri), lingkungan, dan profil demografi (jenis kelamin, dan usia) terhadap *adversity quotient*. Berdasarkan koefisien regresi dan signifikansi hasil

dari uji hipotesis, dari tiga belas independen variabel yang diujikan terdapat dua variabel yang signifikan berpengaruh terhadap *adversity quotient*. Dalam penelitian ini, variabel kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cornista dan Macasaet (2013), Woo dan Song (2015), Daloos (2015), dan Effendi et al. (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi terhadap *adversity quotient*. Dengan memiliki kemampuan individu untuk mengetahui emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan mengelola hubungan dengan orang lain, seseorang akan lebih mampu menghadapi situasi sulit secara positif dengan menjadikannya sebagai batu loncatan untuk mencapai kesuksesan (Stoltz, 2000; Woo & Song, 2015; Daloos, 2015). Saat dilakukan uji signifikansi masing-masing dimensi dari variabel kecerdasan emosi, dimensi yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *adversity quotient* adalah pengaturan emosi diri. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam mengatur emosi dirinya maka semakin tinggi kemampuan menghadapi situasi sulit dengan lebih baik. Apabila seseorang mampu mengatur emosi diri dengan baik mampu mengelola perasaan dengan baik pula. Kemudian hal ini mendorong seseorang mampu bersikap lebih positif dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit dan berat sekalipun. Hal ini sejalan dengan pemikiran Goleman (2015), bahwa seseorang yang mampu mengatur emosi diri, lebih mampu tetap berpikir jernih dan fokus pada apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk menggapai kesuksesan meskipun saat itu berada dibawah tekanan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Woo dan Song (2015) dan Daloos (2015) yang menyebutkan bahwa dimensi kecerdasan emosi yang paling memiliki korelasi positif dengan *adversity quotient* adalah pengaturan emosi diri. Semakin tinggi kemampuan dalam mengatur emosi diri, maka semakin tinggi kemampuan untuk mengatasi permasalahan atau situasi sulit. Adapun dari variabel kecerdasan emosi, terdapat 3 dimensi yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Dimensi-dimensi tersebut diantaranya adalah persepsi emosi, pemahaman emosi orang lain, dan pemanfaatan emosi. Persepsi emosi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Woo dan Song (2015), yang menyebutkan bahwa perawat dan pekerja kantor yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri dan membentuk persepsi positif bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan, maka mereka mampu menghadapi situasi sulit atau beban kerja dengan lebih baik. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dikarenakan perbedaan latar belakang antara mahasiswa penghafal Al-Qur'an, perawat, dan pekerja kantor, serta adanya variabel lain yang menjadi perantara pengaruh persepsi emosi terhadap *adversity quotient*.

Penanganan emosi orang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Woo dan Song (2015) yang menyebutkan *Adversity quotient* dan kecerdasan emosi signifikan berkorelasi pada semua dimensi, kecuali dimensi penanganan emosi orang lain. Hal ini dapat disebabkan karena seseorang yang mampu memahami, menanggapi, dan berempati terhadap emosi orang lain, belum tentu memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam merespon positif hambatan, situasi sulit, ataupun kegagalan. Pemanfaatan emosi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Woo dan Song (2015), Daloos (2015), serta Effendi, et.al (2016) yang menyebutkan bahwa seseorang yang mampu menyemangati dirinya atas emosi yang dirasakan dalam situasi sulit, mereka memiliki semangat juang yang tinggi untuk bangkit dari keterpurukan dan mengubah kegagalan menjadi peluang mencapai kesuksesan. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan adanya variabel lain yang menjadi perantara pengaruh kemampuan mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam menyemangati dirinya atas emosi yang dirasakan dalam situasi sulit terhadap

adversity quotient. Dalam penelitian ini ditemukan pula adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangma, et.al. (2009), serta Cornista dan Macasaet (2013) yang menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah variabel yang berpengaruh secara langsung terhadap *adversity quotient*. Dengan memiliki keinginan yang ada dalam diri untuk berupaya mengejar prestasi, seseorang akan lebih bersemangat dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan ataupun hambatan untuk mencapai kesuksesan.

Saat dilakukan uji signifikansi masing-masing dimensi dari variabel motivasi berprestasi, dimensi yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *adversity quotient* hanya pengendalian diri. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan hidupnya, maka semakin tinggi kemampuan dalam menghadapi situasi sulit dengan lebih baik. Apabila seseorang mampu mengendalikan perilaku dirinya, mereka mampu mengatur diri untuk berkonsentrasi dalam bekerja, menunda kepuasan, serta memiliki disiplin diri yang besar. Dengan demikian, mereka akan lebih berani melawan segala sesuatu, serta secara langsung akan mengambil tanggung jawab dan memiliki harapan kembali saat menghadapi situasi sesulit apapun.

Hasil penelitian juga menunjukkan kesamaan dengan penelitian Pangma, et.al. (2009) dan Cornista dan Macasaet (2013) yang menyebutkan bahwa dimensi motivasi berprestasi yang paling memiliki korelasi positif dengan *adversity quotient* adalah pengendalian diri. Semakin tinggi kemampuan dalam mengendalikan perilaku dirinya dalam mencapai tujuan, maka semakin tinggi kemampuan untuk mengatasi permasalahan atau situasi sulit. Adapun dari variabel motivasi berprestasi, dimensi yang tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *adversity quotient* adalah daya saing, keyakinan berprestasi, menerima perubahan, menetapkan tujuan, dan kemandirian. Daya saing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hal ini dapat disebabkan karena untuk memprediksi variasi *adversity quotient*, diharapkan mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki daya saing yang tinggi. Namun dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa skor daya saing sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori sedang dan rendah, dimana faktor tersebut mengarah pada kecenderungan mahasiswa kurang memiliki keinginan untuk menang dan menjadi lebih baik dari mahasiswa penghafal Al-Qur'an lainnya.

Keyakinan berprestasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hal ini dapat disebabkan karena untuk memprediksi variasi *adversity quotient*, diharapkan mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki keyakinan berprestasi yang tinggi. Namun dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa skor keyakinan berprestasi sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori sedang dan rendah, dimana faktor tersebut mengarah pada kecenderungan mahasiswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam mencapai tujuan mereka, sekalipun menghadapi tugas baru dan sulit. Menerima perubahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hal ini dapat disebabkan karena menerima perubahan merupakan hal yang umum dan tidak terkait dengan *adversity quotient*. Menetapkan tujuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Dengan demikian, maka Hal ini dapat disebabkan karena untuk memprediksi variasi *adversity quotient*, diharapkan mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki dimensi menetapkan tujuan yang tinggi. Namun dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa skor keyakinan berprestasi sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori sedang dan rendah, dimana faktor tersebut mengarah pada kecenderungan mahasiswa kurang memiliki keinginan untuk menerima perubahan dan menantang tugas baru.

Kemandirian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena seseorang yang mandiri belum tentu memiliki *adversity*

quotient yang baik, karena bisa saja kemandirian justru membuatnya stress sehingga kurang baik *adversity quotient* orang tersebut. Adapun dari profil demografi, ditemukan bahwa jenis kelamin, usia, dan lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Chen (2004), Huijuan (2009), Olila (2012), Nikam (2013), Shen (2014), Bakare (2015), dan Amparo (2015), yang menyebutkan bahwa jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Lee (2008) yang dalam penelitiannya pada guru sekolah dasar, menemukan bahwa jenis kelamin dan usia berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*. Hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya perbedaan yang terlalu mencolok antara mahasiswa laki-laki dan perempuan serta usia remaja akhir dan dewasa awal dalam mahasiswa menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an selama perkuliahan.

Lingkungan pun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Stoltz (2000) dan hasil penelitian Sholihah (2017) yang menyebutkan adanya pengaruh dari lingkungan terhadap *adversity quotient* seseorang. Perbedaan ini dapat disebabkan karena pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lebih berpengaruh pada *adversity quotient* mereka adalah kemampuan dalam mengatur emosi dan pengendalian diri. Artinya, tidak peduli dimanapun tempat mereka menghafal Al-Qur'an, apabila dalam diri mereka terdapat kemampuan pengaturan emosi dan pengendalian diri yang baik, mereka mampu mengatasi segala kesulitan menghafal Al-Qur'an serta menjadikannya peluang menyelesaikan 30 juz. Selain itu bisa saja walaupun mahasiswa penghafal Al-Qur'an tidak tinggal di asrama tahfidz, dalam lingkungan rumah ataupun pergaulan mereka tetap mendapat dukungan, sehingga mereka tetap mampu bertahan dan bertindak positif terhadap situasi sulit dalam menghafal Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an (ed. Terj)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amparo, M.M. (2015). The level of adversity quotient and social skills of student leaders at de la salle lipa. *Master thesis*. De La Salle Lipa University.
- Bakare, B. M. (2015). Student's adversity quotient and related factors as predictors of academic achievement in the west African senior school certificate examination in southwestern Nigeria. *Dissertation*. University of Ibadan Nigeria.
- Cornista, G.L., & Macasaet, C.A. (2013). Adversity quotient and achievement motivation of selected third year and fourth year psychology students of de la salle lipa a.y. 2012-2013. *Master thesis*. De La Salle Lipa University.
- Cando, J.M., & Villacastin, L.N. (2014). Relationship between adversity quotient and emotional quotient and teaching performance of college PE faculty member of CIT University. *International Journal of Sciences*, 18(2), 354-367.
- Chen, Y.F.(2004). A research of the relationships among adversity quotient, achievement motivation and job performance. *Thesis*. National Taiwan University of Science and Technology.
- Dakwatuna. (2010). *Jumlah Penghafal Al-Qur'an Terbanyak di Dunia*. <https://www.dakwatuna.com/2010/09/26/9025/jumlah-penghafal-al-quran-indonesia-terbanyak-di-dunia/#ixzz4ya8pmFTBn> diunduh pada tanggal 7 November 2017.
- Daloos, M.J. (2015). Emotional intelligence and adversity quotient of selected helping professionals. *Master thesis*. Far Eastern University, Manila.

- Effendi, M., Matore E.M., & Khairani A.Z. (2016). Correlation between AQ with IQ, EQ, SQ among polytechnic student. *Indian Journal of Science and Technology*, (9), 47. doi: [10.17485/ijst/2016/v9i47/108695](https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695).
- Goleman, Daniel. (2015). *Kecerdasan Emosi: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Herry, B. A. (2013). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Huijuan, Zhou. (2009). The adversity quotient and academic performance among college student at st. joseph's college. *Thesis*. St. Joseph's College, Quezon City.
- Kumar, Rakesh. (2016). The relationship of personal characteristics and job satisfaction to adversity quotient of police officers in shimla district of himachal pradesh. *International Journal of Economics and Management Sciences*. (5), 331. doi : 10.4172/2162-6359.1000331.
- Lee, S. C.(2008). A study on the relationships among teacher's emotional intelligence, adversity quotient, and classroom management effectiveness in elementary schools. *Thesis*. University of Taipei.
- Leman. (2007). Memahami adversity quotient. *Indonesian Psychological Journal*.
- Muthee, J.M., & Thomas, I. (2009). Predictors of achievement motivation among kenyan adolescents. *Thesis*. Department of Psychology, University of Kerala.
- Muthee, J.M., & Thomas, I. (2009). *Achievement motivation inventory*. Department of Psychology, University of Kerala.
- Nikam, V. B., & Uplane, M. M. (2013). Adversity quotient and defence mechanism of secondary school students. *Universal Journal of Educational Research* 1(4), 303-308.
- Olila, G.R. (2012). Adversity quotient and personal characteristics as collelates of the personality-temperament traits of educators in selected public and private educational institutions. *Master thesis*. Quezon University.
- Pangma, R., Tayrakhum. S., & Nuangchalerm, P. (2009). Causal factors influencing adversity quotient of twelfth grade and third-year vocational students. *Journal of Social Sciences* 5(4), 466-470.
- Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between adversity quotient and academic problems among student teachers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Sciences* 19(11), 23-26.
- Phoolka, E. S., & Kaur, N. (2012). Adversity quotient: a new paradigm in management to explore. *The International Journal's, Research Journal of Social Science Management*. 2(7), 109-117.
- Praditsang, M. & Hanafi, Z. (2013). Relationship between adversity quotient and learning behaviour among fourth year students at songkhla rajabhat University. *International Proceedings of Economics Development and Research*, (66), 27-32.
- Quotient. (2018).English OxfordLiving Dictionaries. Oxford: Oxford University Press. Oxforddictionaries.com. Diakses pada 11 Oktober 2018, dari <http://en.oxforddictionaries.com/definition/quotient>.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). Assessing emotional intelligence. *The Springer Series on Human Exceptionality*. doi : 0.1007/978-0-387-88370-0_7.

- Shen, C.Y. (2014). A study investigating the influence of demographic variables on adversity quotient. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 1(10), June 2014 issue.
- Sholihah, N. (2017). Daya juang penghafal al-qur'an. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stoltz, Paul G. (2000). *Adveristy Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz PG, Weihenmayer E. (2010). *The Adversity Advantage: turning everyday struggles into everyday greatness*. Fireside: New York.
- Yakoh, M., Chongrukasa, D., & Prinyapol, P, 2015 (2015). Parenting styles and adversity quotient of youth at pattani foster home. *Social and Behavioral Sciences*, 282 – 286. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.09.07.
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017). Pengumuman *Student Achievement Award* Tahun 2017 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://www.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Penerima-SAA2017.pdf> diunduh pada tanggal 8 Agustus 2018.
- Woo, H.Y., & Song, J.H. (2015). Emotional intelligence and adversity handling levels depending on the occupation. *Advanced Science and Technology Letters (Healthcare and Nursing)*, (88) 87-90. doi: 10.14257/ijbsbt.2015.7.5.01.